

# LITERA\_RAFIEK.pdf

*by*

---

**Submission date:** 18-Jun-2021 02:17PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1608452053

**File name:** LITERA\_RAFIEK.pdf (246.26K)

**Word count:** 5923

**Character count:** 34425

# KISAH MIGRASI EMPU JATMAKA DALAM HIKAYAT RAJA BANJAR DAN TUTUR CANDI

W. Rahai

FKIP Universitas Lambung Mangkurat  
email: rk2073@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan tentang perbandingan dan dan isi cerita prosa/novel tanah liang dan berbau baran oleh Empu Jatmaka dalam teks Hikayat Raja Banjar dan Empu Jatmaka dalam teks Tutur Candi. Penelitian ini menggunakan teori sastra bandingan komparasi. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah studi perbandingan. Tujuan penelitian adalah terdapat 4 perbedaan dan dan isi cerita dalam prosa/novel tanah liang dan berbau baran (1) Sengkang Mangkatana dalam teks Hikayat Raja Banjar mengenai kepada Empu Jatmaka tentang tanah liang dan berbau baran, sedangkan dalam teks Tutur Candi, Inopi nara yang mengenai kepada Empu Jatmaka tentang tanah liang dan berbau baran. (2) Empu Jatmaka dalam teks Hikayat Raja Banjar melakukan migrasi mencari tanah liang dan berbau baran untuk prosa syahnya pada prosa/novel pertama tidak berhasil, sedangkan Empu Jatmaka dalam teks Tutur Candi melakukan migrasi mencari tanah liang dan berbau baran untuk prosa syah yang kedua kali tidak berhasil. (3) Empu Jatmaka dalam teks Hikayat Raja Banjar berhasil menemukan tanah liang dan berbau baran di pulau Jepang tanah berbau baran prosa syahnya pada saat tidak sempat beli, sedangkan Empu Jatmaka dalam teks Tutur Candi berhasil menemukan tanah liang dan berbau baran berbau baran Inopi nara yang memberikannya. (4) Empu Jatmaka dalam teks Hikayat Raja Banjar mendirikan negeri di Jepang tanah dan membuat candi di bukit setinggi yang dipakainya, sedangkan Empu Jatmaka dalam teks Tutur Candi mendirikan negeri Candi Agung dan kerajaan serta gunung yang sangat tinggi dan besar di belahang seperti Kerapan. Kesimpulannya terdapat perbedaan cerita antara teks Hikayat Raja Banjar dan Tutur Candi dalam kisah prosa/novel tanah liang dan berbau baran.

Kata kunci: tanah liang, berbau baran, Hikayat Raja Banjar, Tutur Candi

## THE STORY OF EMPU JATMAKA'S MIGRATION

### IN HIKAYAT RAJA BANJAR AND TUTUR CANDI

## Abstract

This research aims to describe and explain about the comparison of the content of the search story and plot of land in *Waris and Inquran* by *Empu Jantaka* in *Hikayat Raja Banjar* or *Empu Jantaka* in *Tatar Candi*. This research uses theories of literary class reference. The methods used in the study is a method of comparative studies. The findings of the research is there are 4 differences in the form of the story and plot in the search for the land of *waris and Inquran*: (1) *Sanjaya Mangkubumi* in text *Hikayat Raja Banjar* (according to *Empu Jantaka*) of the soil is *waris and Inquran*, while in the text of *Tatar Candi*, the content of a voice command to *Empu Jantaka* about land *waris and Inquran*. (2) *Empu Jantaka* in *Hikayat Raja Banjar* to *inquran* looking for the land of *waris and Inquran* according to *his father's message* on the first search is unsuccessful. While *Empu Jantaka* in *Tatar Candi* to *inquran* looking for land and *Inquran* land according message *his* sounds several times to be *real*. (3) *Empu Jantaka* in the text of the *Hikayat Raja Banjar* managed to find the land of *waris and Inquran* on the island and of the ground based on the message of his father at the time of *midday* *heep*, while *Empu Jantaka* in *Tatar Candi* managed to find *waris and Inquran* land based on the sound of *a voice that told him*. (4) *Empu Jantaka* in *Hikayat Raja Banjar* founded the country of *Harjaya Tandi* and made the *Temple in the Forest* by *dog* before, while *Empu Jantaka* in *Tatar Candi* founded *Candi Agung* country and the *Kingdom* of the country as well as a very high mountain and large country behind *Karipen*. In conclusion there is a difference between the text of *Hikayat Raja Banjar* and *Tatar Candi* about story to search the land of *waris and Inquran*.

**Keywords:** land of *waris and Inquran*, *Hikayat Raja Banjar*, *Tatar Candi*

## PENDAHULUAN

*Hikayat Raja Banjar* dan *Tatar Candi* adalah dua teks klasik berbentuk prosa dari Kalimantan Selatan, Indonesia. Ras (1980: 20-33) menyebut *Hikayat Raja Banjar* sebagai *manus* I, sedangkan *Tatar Candi* sebagai *manus* II. Hal tersebut didapati oleh *Hikayat Raja Banjar* yang memuat cerita *kraton* I (*Nagara Dipa*), *kraton* II (*Nagara Dulu*), *kraton* III (*Rangamassi*), dan *kraton* IV (*Martapura*), sedangkan *Tatar Candi* hanya menyebutkan *Rangas* *kraton* I, *kraton* II, dengan jenis *apendix* (*terlampir*) *manus* kepada

penelitian *kraton* III (Ras, 1980). *Tu* *Orta* *Jantaka* *tu*, *lalu* *tu* *Maik* *tu* *manus* *manus* *dibandingkan*.

*Hikayat Raja Banjar* dan *Tatar Candi* sama-sama menceritakan silsilah raja-raja Banjar sejak runtuhnya Kerajaan *Nagara Dipa*, *Nagara Dulu*, *Rangamassi*, dan *Martapura*. Hal ini berdasarkan teks *Hikayat Raja Banjar* dalam disertasi Ras (1980), *Tatar Candi* yang diteliti berdasarkan oleh *Sahib* (1986), dan *Tatar Candi* yang diteliti berdasarkan oleh *Kadir* (1983). Hanya saja dalam teks *Tatar Candi* cerita tentang *keultanan* *Martapura* hanya ditulis tentang

adalah nilai dan keturunannya yang dituliskan di bagian atas.

Melayar Raja Banjar dan Tatar Candi sama-sama menceritakan tentang kelahiran orang dari Kelang yang dianggap oleh Erapo Intaka atau Erapo Intaka. Dalam Melayar Raja Banjar disebutkan bahwa Erapo Intaka melakukan upacara untuk mencari tanah yang baik sebagai tempat tinggal. Dalam Tatar Candi disebutkan bahwa Erapo Intaka melakukan upacara untuk mencari tanah subur yang bernama Salingur Kelang dan Salingur Mangkubumi tidak bisa menyumbangkan pinang yang akan jadi buah untuk ayahnya adalah sebelum meninggal tubuhnya.

Dalam Melayar Raja Banjar, ayah Erapo Intaka yang bernama Salingur Mangkubumi berpesan agar mencari tanah yang subur dan subur subur untuk dijadikan tempat tinggal yang baik. Dalam Tatar Candi, Erapo Intaka mendengar pesan ayahnya agar mencari tanah subur dan subur subur. Hal inilah yang menjadi dasar penelitian serta bandingan penelitian ini. Kedua karya sama sejarah ini menceritakan pencarian tanah yang subur dan subur subur.

Perret (Chamberlain dan Aubrey, 1999: 248) menyatakan bahwa 'orang Nagas Dipu dipilih untuk mencari tanah subur seperti orang-orang di dan negeri lain seperti itu dan pada. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Melayar Raja Banjar disebutkan tentang tanah yang

dijadikan seperti baik tanah yang subur subur dan subur subur. Penelitian yang menunjukkan Perret di atas menunjukkan bahwa tanah subur dan subur subur itu merupakan tanah yang subur subur subur subur subur subur.

Penelitian lain serta bandingan penelitian antara Melayar Raja Banjar dan Tatar Candi belum pernah dilakukan oleh peneliti maupun terdapat mengenai mencari tanah subur dan subur subur. Penelitian ini menjadi penelitian awal tentang pencarian tanah subur dan subur subur. Liu Yock Fong (2011: 402-408) hanya membahas Melayar Raja Banjar dan Kato Waruga dalam bukunya yang berjudul *Agar Kemerdekaan Melayu Klasik*.

Suzana (1991: 187-216) pernah membahas teks Tatar Candi yang dimulainya oleh Melayar Banjar melalui H. Yekti dengan kitab Iskandar Zulkarnain. Di dalam penelitian Suzana tersebut tidak **dijelaskan perbandingan antara kisah pencarian tanah subur subur dan subur subur dalam teks Tatar Candi dan teks Melayar Iskandar Zulkarnain**. Suzana (1991: 211) hanya menjelaskan bahwa dalam teks Tatar Candi,

Erapo Intaka dibimbing oleh para guru yang ditugaskan untuk ia berlabuh dalam mencari tanah subur subur subur subur subur subur yang subur subur subur subur subur subur. Hal inilah yang menjadi dasar penelitian serta bandingan penelitian ini. Kedua karya sama sejarah ini menceritakan pencarian tanah yang subur dan subur subur.

ungkap bahwa, 'Mereka, sebagai apa bentuk lapangan dan, atau tantangan lapangan'. Tempat yang disebutkan oleh para ahli ini perannya dapat diabaikan, yaitu Candi Agung.

Berdasarkan penjelasan dalam penelitian tersebut di atas dapat dikatakan bahwa teks *Tasar Candi* tidak dibandingkan dengan teks *Wahana Ideologi Jember*. Akan tetapi hanya secara umum membahas pembahasan materi yang berkaitan pada dan bertautan. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk menguji perbandingan antara dua teks klasik, yaitu *Wahana Raja Ronggo* dan teks *Tasar Candi*.

Rahik (2017: 643-666) menjelaskan dalam teks bukunya yang berjudul *Kisah Pelayaran dalam Wahana Raja Ronggo: Kisah Antropologi Ikonikal Candi Liris* bahwa kisah pelayaran Dago Lemah memuat tanah boga dan bertaut bertaut untuk memberikan materi baru sebagai tempat tinggal. **Hal ini tidak dapat dibandingkan kisah pelayaran tanah boga dan bertaut bertaut dalam teks Wahana Raja Ronggo** dengan teks *Tasar Candi*. Rahik (2017: 679) hanya menjelaskan kajian seperti jenis hubungan stratifikasi dan pertidgaman pada kisah pelayaran Dago Lemah memuat tanah boga dan bertaut bertaut dengan kisah pelayaran Liris. Mengingat ke Masyarakat memuat *Buku Para* dalam teks *Wahana Raja Ronggo*.

Tempat yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks secara langsung memuat seperti yang dikemukakan Rini

(1998), Rini (Damon, 2005: 44) memuat studi perbandingan yang dilakukan pada waktu-waktu yang berkaitan di monumen Rini (Damon, 2005: 44) juga membahas pengembangan masalah berkaitan konsep yang dikemukakan oleh Damon (1978) yang meliputi (a) genre dan bentuk, (b) periode, (c) dan pengaruh, serta (d) tema dan motif. Damon (2007: 48) menyatakan bahwa genre sastra seperti termasuk dalam kajian secara langsung memuat. Lebih lanjut, Damon (2015: 48) menjelaskan tentang genre sastra seperti dalam kerangka monumen seperti di bentuk ini.

Genre seperti diberikan oleh tema monumen yang periodik memiliki konsep oleh teks ini. Seperti oleh tema monumen apa yang telah dilakukan oleh Damon dalam menjelaskan konsep yang dikemukakan, karena konsep sebagai alat penelitian kerangka, serta monumen yang penting dan sangat berpengaruh terhadap tema monumen oleh dan tema monumen seperti tema seperti. Dalam upaya memuat monumen ini, serta seperti dan dalam upaya monumen yang menjelaskan monumen tema boga (Damon, 2005: 48).

Berdasarkan penjelasan Damon di atas, dapat dikatakan bahwa *Wahana Raja Ronggo* dan *Tasar Candi* termasuk ke dalam genre sastra seperti. Hal ini disebutkan di dari *Wahana Raja Ronggo* dan *Tasar Candi* memuatkan monumen yang Rini dan yang ke Ronggo. Tanah dan seperti Candi Agung

dan istilah raja-raja Banjar yang memerintah sejak kerajaan Nagara Dipa, Nagara Daha, Banjarbaru, dan Martapura. Liong Yook Fong (2011: 492) hanya membahas *Wahyan Banjar dan Ratu Maringgih* sebagai bagian sastra sejarah dalam Islamnya. Liong Yook Fong (2011) tidak membicarakan *Tegur Candi* dalam bagian sastra sejarah. Liong Yook Fong (2011: 433-521) hanya membahas *Wahyan Ratu Raja Puan, Sejarah Melayu, Wahyan Merong Mahawangsa, Wahyan Arab, Mito Melayu, Wahyan Negeri Jember, Sejarah Raja-Raja Riau, Sejarah Melayu dan Riau, Tegur al-Nadwi, Wahyan Banjar dan Ratu Maringgih, Sejarah Kasri, Alhayan Puan, Cerita Asal Bangsa An dan Bangsa Dewa-Dewa dan Melayu Pong Tuh*.

Salah satu penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terkait dengan *Wahyan Raja Banjar dan Tegur Candi* hanya sebatas pada kajian *Ushulul Fiqh* dan sastra. Cress (1928), Ras (1969), dan Rafik (2010), Cress (1928) menulis *The Chronicle of Banjar*; Ras (1969) *In merupakan babnya dalam diurnal Cress tersebut dipelajari tentang rangkaian detail dari dan versi utama *Wahyan Banjar* yang dikait dengan dikait kritis dan sastra.*

Ras (1969) menulis *Alhayan Banjar*, mana mulai dalam *honeycomb Melayu*. Dalam diurnalnya tersebut, Ras (1969: 1-228) membahas pada bagian I tentang penelitian, rangkaian versi I dan II *Wahyan Banjar*, perbandingan versi I dan II *Wahyan Banjar*, perbandingan-pertemuan dengan cerita-cerita Melayu dan Jawa lainnya yang terbagi dalam empat bab, yaitu: *isi versi I, kisah Melayu di Borneo*

*Tenggara dan kemahnya dengan Jawa*, *manusrip-manusrip *Wahyan Banjar* dan prinsip-prinsip yang dikait untuk ahli*. Pada bagian II, Ras (1969: 229-521) membahas *isi versi I *Wahyan Banjar* dengan interpretasi dan apparatus kritis*. Pada bagian III, Ras (1969: 524-651) membahas *daftar kata-kata dan istilah* *isi Melayu, ungkapan-ungkapan dan publisasi-publisasi yang dikait dalam daftar kata-kata, lampiran-lampiran, bibliografi, daftar ungkapan-ungkapan, indeks, dan peta Banjar Tenggara*.

Rafik (2010) menulis *Mitos Raja dalam Wahyan Raja Banjar* sebagai diurnalnya. Dalam diurnalnya, Rafik membahas tentang *mitos, makna, dan fungsi mitos raja dalam *Wahyan Raja Banjar**. Penelitian Rafik tersebut mana mana tidak membahas tentang penelitian untuk untuk memahami *makna mitos*. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi awal untuk menjawab pertanyaan mengapa *Sociologi Masyarakat* *menyebut *Tegur Candi* karena mana mana yang mana-mana berarti bangsa dan bahasa bangsa untuk untuk bahasa?*

## METODE

**Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian studi perbandingan dan karya sastra yang berkorelasi di masyarakat (Biam, 1993). Studi perbandingan yang dimaksud adalah membandingkan dua teks, yaitu *Wahyan Raja Banjar dan Tegur Candi* dilihat dari *isi dan isinya*. Studi perbandingan ini digunakan untuk *menjabarkan dan memaparkan kisah penelitian studi fungsi dan kisah *Wahyan****

dalam *Tri Miras Raja Banjar dan Pagar Candi*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Teknik analisis isi digunakan untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat diandalkan dan valid data dengan memperhatikan kemutakhiran (Krippendorff, 1991: 15). Analisis isi bukan diklasifikasi kebetulan dan dipertahankan dalam keterbatasannya dengan kemutakhiran data (Krippendorff, 1991: 15). Penggunaan analisis isi dalam penelitian ini sangat sesuai dengan kemutakhiran Krippendorff (1991: 23) yang menyatakan bahwa sebuah analisis isi, walaupun untuk tujuan deskriptif, tidak boleh lebih terhadap pertimbangan-pertimbangan kebetulan dan kemutakhiran yang dianggap oleh penganalisisannya benar-spesifik.

## II. BAKI DAN PEMBARUAN

**Sandjaja Manghabani dalam Tri Hikayat Raja Banjar Berpisan kepada Empu Jatangka tentang Tanah Hergat dan Berbau Harau, sedangkan dalam Tri Tatar Candi, Beryi Sura yang Berpisan kepada Empu Jatangka tentang Tanah Pano dan Berbau Harau**

Dalam *Miras Raja Banjar* dikisahkan sebagai Sandjaja Manghabani berangkat ke berpisan kepada empu yang bernama Empu Jatangka. Pano Sandjaja Manghabani ini terkait dengan tanah yang baik untuk dijadikan sebagai tempat tinggal yang baru.

— Maka lalu Sandjaja Manghabani: "Hai Empu Jatangka, berangkatlah mati paku baik-baik kamu dan di negeri Kaling ini, kamu banyak orang yang baru-baru. Ingin-tahu dan takutlah akan diri kamu kamu dibawa orang pada lalutan. Laman kamu sudah-ditau di negeri Kaling ini sudah kamu menjadi orang baru: baik kamu dari dari negeri Kaling ini menjadi orang lain. Adapun laman kamu sudah berlainan pada tempat lain dari sini, cari tanah itu maka sudah berlainan rupawahmu di negeri kalian ini. Setelah sampai tanah itu, kamu jangan lupa akan dua buah batu ini, baik tempat berlainan, banyak berlainnya pada bumi ini, barang diaman menjadi, perjual per jual yang dijual banyak ditang, akan per jual-ukuh ia mengungrakan mengungrang, baik baik tanah ini, banyak rataan ukuh yang ukuh. Adapun tanah ini banyak laman orang diingin, barang berlain tanah ini, akan jaha akan terbang dengan belanya ini. Mandala tanah banyak baik laman banyak, banyak jaha ukuh belanya. Mandala tanah ini diingin, banyak berlain dan banyak tanah ini ukuh, baik belanya ini, ukuh tempat dari ini ngat ukuh: banyak belanya, jaha tempat berlain-laman barang akan baik menjadi (Kas, 1999: 230 dan 231).

Dalam pesan Saadagar Manghabani kepada anaknya yang bernama Empat Lantaka di atas dapat diketahui bahwa ayahnya mempunyai masalah untuk mencari tempat lain sebagai tempat bertani. Saadagar Manghabani juga berpesan kepada anaknya agar mencari tanah yang tanahnya sangat dan subur karena. Ayahnya menjelaskan bahwa tanah yang tanahnya sangat dan subur karena itu adalah tempat yang baik untuk bertani. Tanah yang tanahnya sangat dan subur karena biasanya memiliki lereng, tanaman akan menjadi subur, proyek listrik ada, para pedagang banyak yang datang, semua listrik ada dan sulit untuk menanam. Kemudian para menjadi makmur. Selain itu, Saadagar Manghabani juga mengungkapkan kepada Empat Lantaka bahwa tanah tanahnya sangat subur diingin, karena bertani tanah itu seimbang antara keabahan dengan ketebalan. Sebaliknya, jika tanahnya sangat tebal karena tanahnya berat banyak jatuh ketika banya. Saadagar Manghabani pun mengungkapkan bahwa apabila tanahnya dingin dan tanahnya berat ada sangat, tanah itu celaka, tidak baik untuk bertani karena akan menyebabkan ketanaman, tanam-tanaman tidak subur atau tidak menjadi, jadi, dalam *Pikareset Raja Benger* disebutkan ada empat jenis tanah, yaitu (1) tanah sangat dan subur karena, (2) tanah dingin dan subur karena, (3) tanah sangat dan tidak subur karena, dan (4) tanah dingin dan subur atau sangat.

Dalam teks Peter Carel yang diteliti dalam Salet (1985) pada nomor ke-31 disebutkan bahwa Empat Lantaka mendengar suara yang menyuruhnya mencari tanah subur dan subur karena

ketika bertani mencari seperti baru sebagai tempat tinggal. Jadi, bukan ayahnya yang bernama Saadagar Manghabani yang menyuruhnya seperti pada *Pikareset Raja Benger*. Perhatikan kutipan lengkapnya di bawah ini.

Maka setelah itu Empat Lantaka adalah mendengar suara yang diucapkan ayahnya, "Oh Empat Lantaka kalau engkau hendak pergi kebetulan ada tanah yang subur dan baik karena tanahnya diarahkan dengan suara angin malam malam dan tidak gelapnya (Salet, 1985: 35).

Dalam kutipan di atas dapat diketahui bahwa Empat Lantaka mendengar suara yang menyuruhnya kalau hendak menjadi orang besar ia diarahkan untuk mencari tanah yang subur dan subur karena. Suara itu menyuruhnya **kepada Empat Lantaka** bahwa **tanah subur dan subur karena** itu sebagai tempat tinggal yang baik karena semua masalah akan mudah dan tidak adanya.

Hal yang sama disebutkan dalam teks Peter Carel yang diteliti dalam Salet (1985) pada nomor ke-3 seperti terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Maka kerabatnya pergi kepada Empat Lantaka, ia di tempat lain. Ia bertanya seperti seperti seperti tanah yang subur dan subur karena itu ... Ia ditanyakan orang-orang pada malam itu tanah yang seperti itu hanya ada di (Salet, 1985: 31).



Dalam konteks di atas dapat dikatakan bahwa Etnoplasma mendapat pesan dari bangsanya untuk mencari tanah yang subur dan bebas hama. Etnoplasma berusaha membawanya lalu berlayar dan sampai di suatu pulau yang dianggap untuk mencari tanah dengan ciri-ciri tersebut.

**Etnoplasma dalam Teori Helayat Raja Banjar Melakukan Migrasi Menuju Tanah Melayu dan Bebas Hama sebelum Pemas Ayahnya pada Pencarian Pertama tidak berhasil, sedangkan Etnoplasma dalam Teori Tutur Casali Melakukan Migrasi Menuju Tanah Paman dan Bebas Hama sebelum Pemas Bantu Saari Beberapa Kali tidak berhasil**

Dalam Helayat Raja Banjar pada alinea ke-5 dan ke-7 di ceritakan tentang perjalanan ketangkasan Etnoplasma berlayar, dan ketangkasan untuk mencari seperti ikan sebagai tempat berlabuh (Ras, 1988: 232 dan 234). Sepanjang Karajaan Mengkalihani, Etnoplasma sangat menantangkan seperti Kalang dan mencari tanah subur dan bebas hama. Etnoplasma mengajak kerabatnya dan ketangkasan berlayar yang dapat oleh Etnoplasma adalah ketangkasan Air Melayu sebagai pengantar kerja, Temanggung Tahi Iwa sebagai pengantar kerja memutar, Wismarta sebagai pengantar sukunya dan jati perlayang. Etnoplasma juga mengajak kerabat Wismarta seperti semua sukunya kapal dan pilang. Etnoplasma juga mengajak kerabat dan semua kerabatnya yang lain-lain. Setelah semuanya berkumpul dan siap untuk

berangkat berangkat mereka berangkat dengan semua kapal dan pilang.

Hala bangsa kerabat di laut datang kepada suatu pulau. Ia ditangkanya mencari seperti pesan ayahnya ia, lalu berlayar. Maka adalah sangat hal Etnoplasma ia kerabat lalu lagi berlayar seperti pesan ayahnya ia. ... (Ras, 1988: 234).

Dalam konteks alinea ke-6 di atas dapat dikatakan bahwa Etnoplasma dan kerabatnya tidak berhasil mencarinya tanah subur dan bebas hama seperti pesan ayahnya. Etnoplasma tidak mencarinya tanah subur dan bebas hama pada peringatannya pertama di suatu pulau.

Dalam Tutur Casali yang diperbaharui Nakh (1988) alinea ke-94 dicarikan bahwa Etnoplasma tidak telah saja telah berhasil mencari tanah subur dan bebas hama, dan sangat berkali-kali. Lihatlah dalam ketangkanya di bawah ini.

... Maka setelah kerabat dan kawan dan perahu telah ditangkanya semuanya mencari tanah yang subur lagi bebas hama seperti pesan ayahnya ia. Maka sangat pulau ditangkanya lalu per kerabat yang seperti pesan ayahnya ia. Maka ia per kerabat kapal pulau Banjar semuanya. Maka ia tanah pada sangat Banjar ia serta ditangkanya tanah dan ditangkanya lalu per seperti ayahnya ia. Maka ia sudah pada ke pulau air sangatlah ke Nakrangai semuanya. Maka per

bertawa seperti yang  
dikemukakan oleh (Kubi,  
1981: 32).

Pada aliran ke-94 teks *Jener Candi* di atas dapat dikatakan bahwa Etnya Jambika beberapa kali telah berhasil menanam dan memelihara tanah paku dan berbagai hutan seperti hutan suara yang membudidayanya. Hal ini ditandai dengan kegiatan Mula sebagai pelan dibudidayakan tanah dan bertawa yang seperti hutan suara itu. Etnya Jambika juga telah memelihara tanah paku dan berbagai hutan itu di pulau Banjar dan Balambangan.

Dalam teks *Jener Candi* yang dikemukakan Kubi (1981) aliran ke-95 juga disebutkan bahwa Etnya Jambika juga telah berhasil memelihara tanah paku dan berbagai hutan di muara Ampas. Etnya Jambika hanya memelihara tanah yang paku lagi tidak berbagai hutan. Aliran ketiga Etnya Jambika tetap memelihara seperti di muara Ampas itu. Di bawah ini disajikan kutipannya.

Mula Etnya Jambika memiliki  
sangat banyak tanah yang ia  
ke muara Ampas semuanya  
maka dibudidayakan tanah itu serta  
dibudidayakan maka tanah itu paku  
paku, tetapi tidak hutan su-  
su. Mula ke Etnya Jambika,  
"Ini adalah adatnya dan  
kebang kaitannya" dan banyak  
kebudayaan di sekitar itu  
membuat seperti" ... (Kubi,  
1981: 32).

Dalam kutipan di atas dapat dikatakan bahwa Etnya Jambika tidak berhasil memelihara tanah paku dan berbagai hutan tersebut. Banyak pelan yang ia singgahi tapi tidak memelihara ciri-ciri tanah yang dibudidayakan. Etnya Jambika juga tidak memelihara tanah yang paku dan berbagai hutan di pulau Banjar dan Balambangan. Etnya Jambika ada memang ke Mempelas di sana ia

baruan. Etnya Jambika tetap memelihara seperti di muara Ampas tersebut.

Hal yang sama disebutkan dalam teks *Jener Candi* yang dikemukakan Kubi (1981) pada aliran ke-7 seperti terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Mula sebelum paku ia paku  
dibudidayakan maka bertawa seperti  
tanah yang paku ia lagi paku  
yang hutan banyak ia paku.  
Mula mempunyai seperti paku  
Etnya ia bertawa itu, maka ia  
memelihara seluruh Banjar ia,  
maka dibudidayakan ia tanah lalu  
dibudidayakan tanah itu tidak ia  
seperti bertawa suara itu. Mula  
ia memiliki paku ke batu ia  
paku, seperti ke Balambangan,  
maka ia bertawa yang  
dikembangkan ia. Mula ia  
memiliki paku seperti yang  
kawan, maka ia datang ke  
Mempelas semuanya. Mula  
bertawa paku ia di atas. Mula  
dikembangkan ia tanah dan  
seperti dibudidayakan, maka tanah  
ia paku ia memiliki seperti tanah  
bertawa seperti. Mula Etnya  
Jambika, "Ayo seperti adatnya,  
kebang kaitannya, dan banyak  
kebudayaan di sekitar itu bertawa  
seperti" ... (Kubi, 1981: 32).

Dalam kutipan di atas dapat dikatakan bahwa Etnya Jambika tidak berhasil memelihara tanah paku dan berbagai hutan tersebut. Banyak pelan yang ia singgahi tapi tidak memelihara ciri-ciri tanah yang dibudidayakan. Etnya Jambika juga tidak memelihara tanah yang paku dan berbagai hutan di pulau Banjar dan Balambangan. Etnya Jambika ada memang ke Mempelas di sana ia

mencirikan tanah yang jatuh tapi tidak berbau apa-apa. Namun Erpa Jemuka tetap berhenti di sana untuk mendirikan tegar.

**Erpa Jemuka dalam Teks Hikayat Raja Banjar Berhasil Menemukan Tanah Sangat dan Berbau Harum di Pulau Hujung Tanah Berdasarkan Peren Ayahnya pada Saat Tidak Tengah Hari, sedangkan Erpa Jemuka dalam Teks Tamar Candi Berhasil Menemukan Tanah Panas dan Berbau Harum Berdasarkan Banyi Suara yang Membertutkannya**

Erpa Jemuka yang tidak berhasil menemukan tanah sangat dan berbau di pulau pertama yang disinggahi telah berangkat ke pulau Hujung Tanah. Pada saat tengah hari Erpa Jemuka telah. Dalam isyaratnya ia berusaha mencari ayahnya yang berprestasi keputihannya agar menggali tanah di pulau Hujung Tanah ini pada waktu malam hari. Dalam isyaratnya, ayahnya mengatakan bahwa di pulau Hujung Tanah ini akan diperoleh tanah sangat dan berbau harum. Di bawah ini disajikan kutipan selengkapnya.

... Maka Erpa Jemuka ini berangkat ke pulau laut Hujung Tanah mananya ini maka di Perumahan beritulah ini. Maka kapal ayahnya pulang ayahnya ini sama beritulah di laut Hujung Tanah ini. Maka setelah waktu tengah hari ini Erpa Jemuka telah mendengar dua bunyinya sangat ini. Ia ini mendengar bunyinya dengan ayahnya ada dua bunyinya "hai untku Erpa Jemuka, jangan melihat sangat, melihat saat pulau

Hujung Tanah ini tanah seperti permula ini, manya adalah ditampai seperti permula ditela ini salin ini terkapilah Erpa Jemuka tahu ini, lalu Erpa Jemuka "Tamatlah sudah manya ini karena manya ini akan yang sangat banyak peritola" (Ras, 1998, 234 dan 236).

Erpa Jemuka setelah berangkat dari selannya dengan berputar tentang manya tersebut. Dalam isyarat ke-11 diceritakan bahwa Erpa Jemuka pada waktu tengah malam isyarat melakukannya seperti peren ayahnya pada saat tengah hari. Erpa Jemuka pergi ke Hujung Tanah berangkat dengan bawakannya. Kutipan selengkapnya dapat dilihat di bawah ini.

Waktu dihari ini, waktu per tanah, melihat per dua, maka Erpa Jemuka per dua berangkat cepat yang berputar-manan pergi ke Hujung Tanah ini. Maka diakhirnya dengan isyarat ayahnya mengatakan tanggapan isyarat sangat. Maka diakhirnya isyarat tanah ini, manya sangat seperti kono sangat api, bunyinya bunyinya seperti hai dan peritola. Setelah ini setelah waktu bunyinya Erpa Jemuka ini bunyinya ke beritulah ia kepada ayahnya ini, hai per itang (Ras, 1998, 236).

Dalam kutipan di atas dapat diketahui bahwa Erpa Jemuka mencari dan menemukan tanah sangat dan berbau harum ini pada waktu dihari di pulau Hujung Tanah. Erpa Jemuka menggali tanah di pulau

Harapan Tanah dengan menggunakan Dugan  
melalui punggungan telapak tangan. Ketika  
sudah digali, Dugan Jambika segera  
mengambil tanah itu sebagai laka tanah  
kupas seperti telapak tangan agar dan hasilnya  
harus seperti bus dan pulak. Hal itu sama  
dengan penan apalnya.

Dalam teks Tuar Candi yang  
dibuktikan oleh Saleh (1986) antara ke-10  
dan ke-100 disebutkan bahwa Dugan  
Jambika mendengar bunyi suara yang  
mendebatkannya tentang laka atau laka  
tanah panas dan berbagai bentuk pada waktu  
tergali malam. Di bawah ini diungkap  
kutipan selengkapnya.

... Maka pada waktu tengah  
malam pada waktu itu Dugan  
Jambika di negeri Candi Lata  
tada ia tahu pada waktu tengah  
malam itu maka ia mendengar  
suara demikian bunyinya.

"Tada Dugan Jambika  
bela engkon belakak jeh  
kelawanan dan lagi dikanak  
orang oleh ia negeri yang ban-  
tan maka cari celahan tanah  
yang panas lagi harau bunyinya.  
Adapun orang tanah itu di  
belakang negeri Karipun di  
dalam engkon memanggikan  
palang kayan dan  
memperkuat negeri. Di dalam  
Dugan Jambika engkon dan".  
Sembah demikian itu maka hari  
pau singkil (Saleh, 1986: 77).

Dalam kutipan dapat diketahui bahwa Dugan  
Jambika mendengar informasi tentang  
laka tanah panas dan berbagai bentuk dan  
bunyi suara. Bunyi suara itu  
mendebatkannya bahwa laka tanah panas

dan berbagai bentuk itu terdapat di belahkang  
negeri Karipun. Di laka terdapatlah terpas  
yang baik untuk dipalakan terpas tinggal  
yang baru. Banyi suara itu berwujud "Moi  
Dugan Jambika, belak engkon belakak jeh  
kelawanan dan lagi dikanak orang oleh ia  
negeri yang laka-laka maka cari celahan  
tanah yang panas lagi harau bunyinya. Lebih  
lagi, bunyi suara itu memanggikan laka  
tanah panas dan berbagai bentuk itu adalah  
terpas tanah itu di belahkang negeri  
Karipun.

Cerita Dugan Jambika berhasil  
memerlukan laka tanah panas dan berbagai  
bentuk melalui dengan perantaranya  
berusaha mencari dan membelakanya untuk  
menjadi ia negeri Karipun pada antara ke-  
101 teks Tuar Candi yang dibuktikan oleh  
Saleh (1986). Di bawah ini diungkap kutipan  
selengkapnya.

Maka hari Dugan Jambika, "Moi  
negeri belahkang selakanya,  
marih laka peng belakak pala  
mumah tanah yang panas lagi  
harau bunyinya. Ada pun  
temanya di belahkang negeri  
Karipun, belak engkon sama.  
... belakak ngkon yang bunyik  
itu memanggikan laka Dugan  
Jambika maka terdapat orang  
berlayar itu yang dan ngkon  
pun tada berbunyi bunyinya  
menjadi negeri Karipun. ...  
(Saleh, 1986: 77-78).

Dalam kutipan di atas diketahui bahwa  
Dugan Jambika mendapat informasi dan  
belakanya untuk berlayar mencari tanah  
panas dan berbagai bentuk. Dugan Jambika juga  
mendebatkan mencari dan membelakanya

halwa ialah tanah pasir dan berbau harum  
itu terdapat di belahang negeri Karipun.

Orbita Erupa Jambika berbau  
menarik: ialah tanah pasir dan berbau  
harum itu terdapat pada aliran ke-112 pada  
teka Tegur Candi yang diteliti menurut Kadir  
(1983).

Maka ia lalu meneliti tanah  
yang di belahang negeri  
Karipun itu menurut seperti  
biasa mana yang dibungkus  
itu. Maka setelah dapat tanah  
yang pasir dan berbau amat  
harum harunya, setelah ia  
dapat tanah itu tanah yang  
seperti mana maka Erupa  
Jambika pun dapat seperti  
biasa seperti Batu Karipun  
huni mempersembahkan dan ia  
tanah tanah setelah dapat ia  
yang baik dapat diulangnya  
(Kadir, 1983: 34-35).

Dalam karipun di atas dapat diketahui bahwa  
Erupa Jambika berbau menarik tanah  
pasir dan berbau harum untuk meneliti  
tanah di belahang negeri Karipun. Erupa  
Jambika akhirnya berbau menarik tanah  
yang pasir dan sangat harum harunya di  
belahang negeri Karipun. Hal yang sama  
dianalisis dalam teka Tegur Candi yang  
diteliti menurut Kadir (1983) di bawah ini.

Kembutan ia pergi kepada  
Erupa Jambika juga. Pada  
manis itu pun Erupa Jambika  
tidak ia tahu. Setelah dapat  
manis itu ia mendengar bunyi  
manis demikian ialah bunyinya  
"Hal Erupa Jambika, kalau  
ungkap bunyi, jadi ketawaan,  
terdapat ia tanah yang pasir dan

lap yang harum harunya. Di  
sudah ungkap bunyi bunyi  
negeri itu itu pergi kepada  
Erupa Jambika dan setelah  
negeri yang jauh-jauh pun  
terdapat padamu dan jadi ketawaan.  
Maka setelah itu  
baru, kalau ada dapat ia tanah  
yang pasir dan yang harum itu.  
Cantik ulangnya di belahang ini  
negeri Karipun itu. Di sudah  
alunya ia tanah yang pasir dan  
lap yang harum itu (Kadir,  
1983: 3).

Dalam karipun di atas dapat diketahui bahwa  
Erupa Jambika pada saat sangat menarik  
mendengar bunyi manis yang  
mendatkannya tentang tanah yang  
pasir dan berbau harum itu. Bunyi manis itu  
mengatakan bahwa akhirnya setelah di  
belahang negeri Karipun. Bunyi manis itu  
juga terpanas kepada Erupa Jambika kalau  
sudah menjadi orang baru dan aja baru  
dan semua negeri tidak padanya dan anak  
manisnya, ia baru menemukannya tanah yang  
pasir dan berbau harum itu untuk dijadikan  
tempat tinggal yang baru.

Pada aliran ke-9 teka Tegur Candi  
yang diteliti menurut Kadir (1983) di  
diungkapkan bahwa Erupa Jambika seperti  
biasa untuk mencari tanah yang pasir  
dan berbau harum. Dalam teka Tegur Candi  
yang diteliti menurut Kadir (1983) tidak  
ditemukan cerita Erupa Jambika menemukannya  
tanah yang pasir dan berbau harum harum  
bagian yang menariknya itu dalam bahasa  
pengalibahasannya diteliti setelah akhirnya  
selama 22 tahun.

**Empu Jendaka dalam Teks Hikayat Raja Banjar Mendirikan Negeri Di Hujung Tanah dan Membuat Candi Di Bekas Lubang yang Digalinya, melangkaui Empu Jendaka dalam Teks Tatar Candi Mendirikan Negeri Candi Agung dan Kerajaan serta Gunung Yang Sangat Tinggi dan Besar di Belahang Negeri Kutipan**

Pada alinea ke-11, Empu Jendaka menceritakan Aja Magatwai dan Temenggung Tanah Dua akan membuat negeri di Hujung Tanah. Hujung Tanah dipanggil Empu Jendaka sebagai tempat tinggalnya yang baru. Perhatikan kutipan di bawah ini.

... Kita Empu Jendaka "Hai Aja Magatwai dan Temenggung Tanah Dua, di Hujung Tanah inilah yang akan tempatkan kubur negeri. Maka segala bun yang kita bawa ini akan menjadi perhiasan untuk jadi tempat tinggal yang berkah di Peta Hujung Tanah inilah negeri kita". ... (Ibn., 1980: 26)

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa Empu Jendaka menceritakan kepada saudaranya yang bernama Aja Magatwai dan Temenggung Tanah Dua akan membangun negeri baru di Hujung Tanah sebagai lokasi ditemukannya tanah subur dan berkah hutan seperti prau sebagai Mangrove. Empu Jendaka juga menceritakan saudaranya ini akan membuat candi dari batu yang mereka bawa langsung dari Kelang. Candi ini dibuat di **di bekas galian tanah tempat memendamkan rumah bangsal dan berkah hutan**.

**Illian teks Tatar Candi yang diteliti** (1980) alinea ke-111 diceritakan bahwa Empu Jendaka membangun negeri baru sebagai tempat tinggal untuk memendamkan kubur tanah prau dan berkah hutan.

Maka Empu Jendaka pun bangun negeri dengan berkah hutannya akan membuat kubur-prau, dan ada yang membuat rumah, dan ada yang membuat gunung dan tempat baru. Maka setelah itu jikalau semuanya segala tempat tinggal kubur dan berkah hutannya (Ibn., 1980: 40).

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa Empu Jendaka dan teman-saudaranya membuat kubur, membuat rumah, gunung, dan tempat baru. Empu Jendaka dan teman-saudaranya juga membangun tempat tinggal untuk semua tinggal kubur dan berkah hutannya.

Cerita Empu Jendaka tinggal di negeri yang baru ditemukannya bernama **Candi Agung dan membuat kubur serta menyuruh membuat gunung yang sangat tinggi dan besar** terdapat dalam alinea ke-117 teks Tatar Candi yang diteliti (Ibn., 1980).

Alinea tersebut berkaitan Empu Jendaka tinggal di negerinya sendiri, yaitu Candi Agung namanya. Maka Empu Jendaka membangun kubur untuk lagi ia membuat gunung untuk tinggalnya dan hutannya. Adapun penduduknya akan berkahnya seperti di hutannya, jadi setelah jadi sudahlah dan

berasa-usai dan sebagainya  
kepada negeri yang jauh-jauh  
... (Kadit, 1981: 41)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dikatakan bahwa Etnos Jarakika tinggal di negeri bernama Candi Agung. Etnos Jarakika membangun kampung sendiri dan membuat gunung yang terlihat tinggi dan besar. Puncak gunung ini tentu bernama seperti itu namanya.

Dalam teks Pater Candi yang diteliti Kadit (1981) disebutkan tentang Etnos Jarakika membangun seperti ini:

(terdapat sebagai kalimat II  
kalimat) ...nya dan rumah  
selayaknya jadi-pada  
kemungkinan membangun  
sekalah kayu-kayuan itu. Maka  
seolah-olahlah itu kayu-kayuan  
itu maka ia berakit ia  
membuatlah sekalah orang  
banyak-banyak itu maka jadi  
maka ia membuat rumahnya  
dan kelung-kelungannya itu. Maka  
sekalah ia rumah yang  
banyak-banyak itu pun  
dibangunlah oleh orang ia  
dalam rumahnya dan gunung  
itu, atas dan puncak dan atas  
dan yalah bukit-jepun di atas  
bagi, seperti langit (tersebut)  
kekantolan dan segala kait-kait  
tersebut-maka ia pun  
wananya itu. Maka penduduk  
ini gunung yang tinggi besar itu  
dengan nama. Maka sekalah  
kemungkinan ia pun membangun  
gunung dengan kemungkinannya.  
Maka orang Jarakika itu pun  
kemungkinan ia terlihat seperti Etnos

Jarakika itu terlihat tidak-terlihat  
pemukimannya itu. ... (Kadit,  
1981: 41)

Dalam kutipan di atas dapat dikatakan bahwa Etnos Jarakika dan kerabat sebagainya membuat rumah dari kayu-kayu pohon yang mereka tebung. Seolah semua rumah tersebut dibangun untuk semuanya, semua ini rumah yang banyak ditunjukkan ini dalam rumah dan gunung milik Etnos Jarakika. Dalam teks Pater Candi yang diteliti Kadit (1981) disebutkan pula tentang Etnos Jarakika yang masyarakat membuat gunung. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

Seolah beberapa kemunya ia  
dan ia di negerinya itu, maka  
ia masyarakat membuat gunung  
pala. Maka gunung itu pun  
jadi terlihat besar dengan  
kemungkinan ia penduduk ia  
tersebut kemudi itu telah  
kemungkinan ia terlihat besar seolah  
seperti gunung seperti  
kemungkinan maka dimungkinkan  
itu gunung Candi Agung  
kemungkinan seperti terlihat ia  
... (Kadit, 1981: 41)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dikatakan bahwa Etnos Jarakika seolah beberapa lama tinggal di negerinya lalu masyarakat orang membuat gunung yang terlihat besar dengan kemungkinannya. Puncak gunung ini dari kemudi-nya. Bentuk gunung ini terlihat besar seperti gunung yang kemungkinannya. Seolah gunung ini seolah dibuat, Etnos Jarakika kemudian membuat namanya gunung Candi Agung.

## SIMPULAN

Perbedaan antara teks *Melayu Raja Banjar* dengan teks *Tata Candi* dalam kisah perjalanan Empu Jemuka dalam mencari tanah banyu dan berbagai hutan adalah sebagai berikut:

(1) *Melayu Mungkram* dalam teks *Melayu Raja Banjar* berpesan kepada Empu Jemuka tentang tanah banyu dan berbagai hutan, sedangkan dalam teks *Tata Candi*, banyu tanah yang berpesan kepada Empu Jemuka tentang tanah paku dan berbagai hutan.

(2) *Empu Jemuka* dalam teks *Melayu Raja Banjar* melakukan kegiatan mencari tanah banyu dan berbagai hutan untuk paman ayahnya pada pencarian pertama tidak berhasil, sedangkan *Empu Jemuka* dalam teks *Tata Candi* melakukan kegiatan mencari tanah paku dan berbagai hutan untuk paman banyu tanah beberapa kali tidak berhasil.

(3) *Empu Jemuka* dalam teks *Melayu Raja Banjar* berhasil menemukan tanah banyu dan berbagai hutan di pulau lontang setelah berpuasa selama seminggu pada saat telah tergelut laut, sedangkan *Empu Jemuka* dalam teks *Tata Candi* berhasil menemukan tanah paku dan berbagai hutan berpuasa hanya satu yang membuatnya.

(4) *Empu Jemuka* dalam teks *Melayu Raja Banjar* mendirikan negeri di lontang tanah dan merubah candi di bekas lontang yang digalinya, sedangkan *Empu Jemuka* dalam teks *Tata Candi* mendirikan negeri Candi Agung dan kerajaan satu gunung yang sangat tinggi dan luas di belakang negeri Kartan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada mitra bersetia yang telah memberikan masukan untuk perbaikan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. H. Ruman Husein, M.H., Ph.D. dalam program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat yang telah mengizinkan penulis agar memublikasikan diri pada penelitian *Melayu Raja Banjar*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Clements, Robert L. 1978. *Comparative Literature as Academic Discipline*. New York: Modern Language Association.
- Hamono, Supardi Djoko. 2005. *Pengantar Penelitian Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Rawan, Achmad. 1991. *Sastra Indonesia: Perantara, Masalah dan Sistem Sastra Indonesia*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Kalis, Mohd. Sugri. 1983. *Tata Candi*. Kalimantan Selatan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat



Aruliah, Kibadiyan,  
Dahlan, Permawati,  
Pryok, Pengembangan  
Perencanaan.

Krippendorff, Klaus. 1981. *Analisis Isi*  
Pengantar Teori dan Metodologi.  
Terjemahan oleh Faisal Wahid. 1985.  
Jakarta: Rajawali Press.

Lau, Yock Tang. 2011. *Sejarah  
Keperawatan Melayu Klasik*.  
Jakarta: Yayasan Prokita  
Obor Indonesia.

Mangumtira, S.A. 2009. *Ramus  
Lengkap Bahasa Jawa, Jawa-  
Jawa, Jawa Indonesia,  
Indonesia Jawa, Bahasa  
Yunan Widya*.

Perret, Daniel. 1999. *Seni Baju  
dalam Keperawatan Melayu  
Lama*. Dalam: Henri  
Cherbon-Lee dan Helen  
Maull Anthony (Eds.),  
*Pengantar Sejarah  
Persepsi*. Laporan Prof.  
Dr. Desri Lombard (Hal.  
245-259). Jakarta: *Acute  
Response of Extreme Cases*.  
*Penas Penelitian Arkeologi  
Nasional, dan Yayasan Obor  
Indonesia*.

Rafik, M. 2005. *Seni Baju dalam  
Melayu Baju Banjar*.  
Charted tidak diterbitkan.  
Malang: Program  
Pencapaian Universitas  
Negeri Malang.

Rafik, M. 2017. *Tari Acaja, Seni  
Kerajinan tenun Perijinan*.  
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ris, J.J. 1988. *Malay Rindang, A  
Study in Malay  
Historiography: The Hagar  
Martina Nijhoff*.

Saleh, M. Akbar. 1986. *Jawa Gundu*.  
Tribus Karya Sastra Sastra  
Banyuwangi. Jakarta:  
Departemen Pendidikan dan  
Kebudayaan. Proyek  
Penerbitan Buku Sastra  
Indonesia dan Daerah.

Sarason, Sri Chandra. 1991.  
*Philayat Iskandar Zulkarnain*.  
*Analisis Resepsi*. Jakarta:  
Buku Pustaka.

---

\*Salah satu hasil temuan dari tahun 2004, yaitu  
salah satu baju yang bentuk kerajinan (Mangumtira,  
2009: 211).

# LITERA\_RAFIEK.pdf

---

## ORIGINALITY REPORT

---

**20%**

SIMILARITY INDEX

**20%**

INTERNET SOURCES

**0%**

PUBLICATIONS

**0%**

STUDENT PAPERS

---

## MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

---

11%

 core.ac.uk

Internet Source

---

Exclude quotes  On

Exclude matches  < 1%

Exclude bibliography  On